

## FILSAFAT ILMU TERKAIT DENGAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA (Studi kasus: *Green Urban Open Space* dan *Quality of Life*)

Jurnal Pengembangan Kota (2017)

Volume 5 No. 2 (112-120)

Tersedia online di:

<http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jpk>

DOI: 10.14710/jpk.5.2.112-120

R Dimas Widya Putra<sup>1\*</sup>, Heru Purboyo Hidayat<sup>2</sup>

<sup>1)</sup> Pascasarjana Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan (SAPPK), Institut Teknologi Bandung

<sup>2)</sup> Kelompok Keahlian Sistem Infrastruktur Wilayah dan Kota, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan (SAPPK), Institut Teknologi Bandung

**Abstrak.** Ruang terbuka hijau menjadi pembahasan di berbagai kota, beberapa kota di Indonesia memperoleh penghargaan atas keberhasilannya dalam membangun ruang terbuka hijau, antara lain: kota Surabaya dan Bandung, keberadaan ruang terbuka hijau dianggap dapat meningkatkan *quality of life* masyarakat kota, *quality of life* juga menjadi bidang yang terkait dengan keilmuan perencanaan wilayah dan kota sebagai bagian dari *comprehensive planning*. Di sisi lain, filsafat ilmu pengetahuan merupakan dasar dalam memahami kedudukan suatu penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan mengeksplorasi kedudukan penelitian pada ilmu *urban and regional planning* dikaitkan dengan filsafat pengetahuan. Teknik analisis yang digunakan yaitu deskriptif evaluatif menggunakan literatur dan teori. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa penelitian tentang ruang terbuka hijau dan *quality of life* merupakan penelitian empiris, logis, dan dapat diukur serta bagian dari penelitian deduktif dan merefleksikan bahwa perencanaan wilayah dan kota merupakan ilmu yang logis dan merupakan bagian dari sains.

**Kata kunci:** filsafat ilmu pengetahuan; *quality of life*; perencanaan wilayah kota; ruang terbuka hijau

**[Title: Green urban open space and quality of life into the perspective of science philosophy (Case Study: Green urban open space and quality of life).** Green urban open space becomes discourse in many cities, several cities in Indonesia have gained award because of their successful in building green urban open space, among them are: Surabaya and Bandung, the existence of green urban open space can be considered in improving city dwellers's quality of life, quality of life connected field with urban and regional planning as part of comprehensive planning, science philosophy is a foundation to understand research position. This research using qualitative descriptive to explore research position in urban and regional planning connected with knowledge philosophy. Analysis technique used in this research is descriptive evaluative using literature and theory. This paper concludes that green urban open space and quality of life are empirical research, logic, and can be measured. These concepts are parts of deductive research and reflection that the urban and regional planning is a logic knowledge and a science part.

**Keyword:** green urban open space; philosophy of science; quality of life; urban planning

*Cara mengutip:* Putra, R. D. W., & Hidayat, H. P. (2017). Filsafat Ilmu Terkait dengan Perencanaan Wilayah dan Kota (Studi kasus: Green Urban Open Space dan Quality of Life). **Jurnal Pengembangan Kota**. Vol 5 (2): 112-120. DOI: 10.14710/jpk.5.2.112-120

### 1. PENDAHULUAN

Saat ini ruang terbuka hijau menjadi isu yang cukup penting di dalam bidang keilmuan perencanaan wilayah dan kota. Ruang terbuka hijau merupakan bagian dari infrastruktur perkotaan (Grigg, 1988). Fenomena ruang terbuka hijau ini juga menimbulkan diskursus dalam disiplin ilmu

perencanaan wilayah dan kota karena keberadaan ruang hijau publik yang tidak hanya dapat

ISSN 2337-7062 (Print), 2503-0361 (Online) © 2017

This is an open access article under the CC-BY-NC-ND license (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>). – lihat halaman depan © 2017

\*Email: r.dimasp@yahoo.com

Diterima 13 Oktober 2017, disetujui 16 November 2017

berdampak positif tetapi juga dapat memberikan dampak negatif. Menurut Carmona, Heath, Oc, dan Tiesdell (2003, p. 62) selain dampak positif, keberadaan ruang terbuka hijau dapat memberikan dampak negatif. Ruang negatif ini dapat berbentuk ruang pasif dan ruang mati yang dapat berakibat dengan meningkatnya angka kriminalitas perkotaan. Riset dari peneliti–peneliti lain mengungkapkan disamping efek positif, keberadaan taman–taman memainkan peran negatif dalam persepsi dari masyarakat, beberapa hasil survey menyatakan bahwa warga merasa tidak aman karena terkait vandalisme dan takut akan kriminalitas di tempat yang sepi (Bixler & Floyd, 1997; Chiesura, 2004; Grahn, 1985; Melbourne Parks, 1983)

Kota–kota di dunia akan terus berkembang seiring dengan urbanisasi, inovasi teknologi, pendidikan dan infrastruktur. Namun demikian, berbagai bentuk inovasi ini dianggap juga akan memunculkan perdebatan tentang *quality of life*. Menurut Kamus Oxford, *quality of life* adalah standar kesehatan, kenyamanan, dan kebahagiaan yang dialami oleh individu atau kelompok. Penyebutan pertama dari istilah *quality of life* terkenal setelah perang dunia kedua, ketika istilah ini merujuk kepada kehidupan yang baik atau *the good life* yang memperhatikan beberapa indikator, antara lain: kesehatan, lapangan pekerjaan, tempat tinggal, lingkungan, dan seni visual (Campbell, 1976; Holmes, 2005). Myers (1988) menyatakan bahwa *quality of life* adalah sebuah konsep yang digunakan untuk menjabarkan kepuasan penduduk kota terhadap lokasi permukiman, baik elemen yang berkontribusi secara positif maupun secara negatif, antara lain : kemacetan, kriminalitas, kejahatan, lapangan pekerjaan, dan taman.

Woolley (2003) menyatakan bahwa ruang terbuka hijau dipandang sebagai bagian penting dari kehidupan sehari-hari. Ruang terbuka hijau berkontribusi besar bagi kualitas hidup seseorang dalam konteks perkotaan. Dalam penelitian ini akan difokuskan kepada hubungan antara ruang terbuka hijau terhadap *quality of life* ditinjau dari aspek kriminalitas yang dikaji dari filsafat ilmu pengetahuan.

Keterkaitan filsafat ilmu menjadi salah satu topik utama yang akan dicari tahu dalam penelitian ini, hal ini karena pentingnya kedudukan filsafat ilmu pengetahuan dari disiplin keilmuan perencanaan wilayah dan kota. Secara umum filsafat berarti upaya manusia untuk memahami segala sesuatu secara sistematis, radikal, dan kritis. Berarti filsafat merupakan sebuah proses bukan sebuah produk. Maka proses yang dilakukan adalah berpikir kritis yaitu usaha secara aktif, sistematis, dan mengikuti prinsip-prinsip logika untuk mengerti dan mengevaluasi suatu informasi dengan tujuan menentukan apakah informasi itu diterima atau ditolak. Dengan demikian filsafat akan terus berubah hingga satu titik tertentu (Takwin & Martiasa, 2001).

Dengan memahami filsafat ilmu pengetahuan seorang peneliti atau perencana akan dapat berpikir secara sistematis, radikal, dan kritis. Dalam penelitian di bidang perencanaan wilayah dan kota, seorang peneliti dituntut untuk dapat menguasai kemampuan dalam mengkritisi teori–teori. Sehingga peneliti akan memiliki pola pikir yang terstruktur dalam memecahkan permasalahan. Untuk itu penelitian tentang filsafat ilmu dengan perencanaan wilayah kota dengan studi hubungan ruang terbuka hijau dan *quality of life* untuk dikaji sebagai acuan bagi penelitian lain di bidang perencanaan wilayah dan kota.

Dari latar belakang penelitian maka didapatkan pertanyaan sebagai berikut:

- Bagaimana keilmuan filsafat terkait dengan penelitian ruang terbuka hijau terhadap *quality of life*?
- Bagaimana studi kasus hubungan *green urban open space* terhadap *quality of life* ditinjau dari kriminalitas terkait perencanaan wilayah dan kota dari prespektif keilmuan?

Tujuan dari penelitian ini adalah :

- Mengetahui keterkaitan antara filsafat ilmu kepada penelitian ruang terbuka hijau terhadap *quality of life* ditinjau dari kriminalitas
- Menjawab keterkaitan hubungan studi kasus terhadap perencanaan wilayah dan kota dari prespektif keilmuan.

## 2. METODE PENELITIAN

Filsafat mengambil peranan penting bagi suatu keilmuan, karena didalam ilmu filsafat dapat dijumpai pandangan-pandangan tentang apa saja (kompleksitas, mendiskusikan dan menguji kesahihan) dan akuntabilitas pemikiran serta gagasan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan intelektual (Bagir, 2005).

Pendekatan metodologis yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan deskriptif evaluatif dengan mendeskripsikan filsafat ilmu pengetahuan dikaitkan dengan perencanaan wilayah kota dengan studi hubungan ruang terbuka hijau dan *quality of life*.

Metode pengumpulan data pada makalah dengan cara melalui pengumpulan data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang dikumpulkan dari jurnal, penelitian, dan buku yang berkaitan dengan filsafat ilmu, ruang terbuka hijau, *quality of life*, dan perencanaan wilayah kota. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan evaluatif.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Metodologi dalam filsafat ilmu pengetahuan merupakan bagaimana cara peneliti dalam menemukan pengetahuan, secara sederhana dapat dikatakan bahwa metodologi mempertanyakan bagaimana cara peneliti menemukan pengetahuan, atau metodologi mempertanyakan cara atau metoda apa yang digunakan oleh peneliti untuk menemukan pengetahuan (Guba, 1990, p. 18). Penelitian *mixed method* merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan persepsi masyarakat terhadap *quality of life* dan bagaimana rangsangan terhadap keberadaan ruang terbuka hijau. Sedangkan pendekatan kuantitatif akan digunakan untuk menerjemahkan hasil persepsi kedalam bentuk data dan angka, selain itu pendekatan kuantitatif akan diperoleh melalui pengolahan data mengenai penambahan jumlah *green urban open space* dan tingkat kriminalitas berdasarkan *time-series*.

Kriminalitas dalam studi kasus ini dilihat dari angka kriminalitas sebelum dan sesudah adanya taman

pada lokasi penelitian melalui data angka dari Polsek dan wawancara dari penduduk setempat sebelum dan sesudah adanya ruang terbuka hijau. Jenis kriminalisme ini antara lain premanisme, vandalisme, narkoba, geng kelompok anak muda, dan pencopetan. Kriminalitas juga berhubungan dengan *quality of life* karena dengan adanya kriminalitas rasa aman menurun yang akan berdampak terhadap menurunnya kualitas hidup masyarakat.

Karena studi kasus ini bersifat rasional dan persepsi, maka studi kasus ini dipandang dengan paradigma *positivism* dan *post-positivism*. Kedudukan *positivism* sendiri diklasifikasikan sebagai *rational positivism* karena menggunakan pendekatan secara logika. Asumsi ini dibuktikan berupa *quality of life* yang merupakan hasil dari *comprehensive planning* dan terhubung dengan pendekatan *rational planning*. *Rational planning* merupakan inti dari bidang *urban and regional planning* dan *transportation planning*, menurut Taylor (1998), dalam *rational planning* terdapat tahapan yang harus dilakukan, antara lain

1. mendefinisikan permasalahan dan tujuan;
2. mengidentifikasi rencana alternatif dan kebijakan;
3. mengevaluasi rencana dan kebijakan alternatif;
4. mengimplementasikan rencana dan kebijakan; dan
5. memonitoring rencana dan kebijakan.

Setiap tahapan ini harus dilakukan agar dapat memenuhi apa yang dibutuhkan sebagai *rational planning* apabila salah satu tahapan tidak dapat terpenuhi maka tidak akan tercipta *rational planning*. Untuk *post-positivism* pada studi kasus diperoleh dari hasil persepsi masyarakat akan rangsangan yang diperoleh dari keberadaan ruang terbuka hijau dan dampaknya kepada *quality of life*. Masyarakat memberikan pendapat secara subjektif menggunakan inderawi, nalar dan perasaan mereka akan dampak dari ruang terbuka hijau terhadap kehidupan mereka.

Metode penelitian kuantitatif dipercaya bersumber dari filsafat positivisme yang diperkenalkan oleh August Comte, seorang filosof abad ke-18 (Ginting & Situmorang, 2008). Dalam pandangan positivisme sumber kebenaran semata-mata berasal dari

realitas empiris. Positivisme tidak mengakui atau setidaknya menganggap rendah hal-hal yang di luar empiris manusia. Positivisme menekankan bahwa obyek yang dikaji harus berupa fakta dan bahwa kajian harus mengarah kepada kepastian dan kecermatan. Penelitian yang berusaha untuk mencapai kebenaran atau menemukan teori-teori ilmiah. Penelitian dalam konteks ini dapat dipahami sebagai proses epistemologis untuk mencapai kebenaran. Positivisme tidak mempertentangkan antara logika induktif atau deduktif, melainkan lebih menekankan fakta empiris yang menjadi sumber teori dan penemuan ilmiah (Ginting & Situmorang, 2008).

Menurut (Ginting & Situmorang, 2008) August Comte dalam *Scientific Metaphysic, Philosophy, Religion and Science*, 1963 yang dianggap sebagai peletak dasar *positivisme* memperkenalkan “hukum tiga jenjang” perkembangan intelektual manusia, yakni jenjang teologi, metafisika, dan positivis. Manusia pada jenjang pertama mengacu kepada hal-hal yang bersifat kepada kodrati, pada jenjang kedua mengacu kepada kekuatan-kekuatan metafisik, dan pada jenjang ketiga mengacu pada deskripsi dan hukum-hukum ilmiah. Sarana yang dapat dilakukan untuk melakukan kajian ilmiah ialah pengamatan, perbandingan, eksperimen, dan metode historis (Ginting & Situmorang, 2008).

Sedangkan metode analisis kualitatif dianggap merupakan pertentangan dari pendekatan analisis kuantitatif atau *positivism* dari August Comte (Ginting & Situmorang, 2008). Pertentangan dari paham *positivism* sendiri merupakan *post-positivism*. *Post-positivism* mempunyai ciri utama sebagai suatu modifikasi dari *positivism*. Melihat banyaknya kekurangan pada positivisme menyebabkan para pendukung *post-positivism* berupaya memperkecil kelemahan tersebut dan menyesuaikannya. Prediksi dan kontrol tetap menjadi tujuan dari *post-positivism* tersebut (Guba, 1990, p. 18). Paradigma ini merupakan aliran yang ingin memperbaiki kelemahan positivisme yang hanya mengandalkan kemampuan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti. Secara ontologi, aliran ini bersifat *critical realism* yang memandang bahwa realitas memang ada dalam kenyataan sesuai dengan hukum alam, tetapi suatu hal yang mustahil bila suatu realitas dapat dilihat

secara benar oleh manusia (peneliti) (Salim, 2001, p. 40).

Berdasarkan definisi dan teori yang telah dijelaskan diatas, maka dapat dianalisis bahwa penelitian yang bersifat *mixed method* merupakan kolaborasi dari teori *positivism* dan *post-positivism*, terutama penelitian dalam bidang perencanaan wilayah kota yang banyak menggunakan manusia sebagai salah satu objek penelitian atau berdasarkan persepsi masyarakat. Sehingga pendekatan *post-positivism* menjadi sesuatu yang harus digunakan apabila terkait dengan metode kuisisioner. Dalam studi kasus penelitian tentang hubungan *Green urban open space* terhadap *quality of life* yang ditinjau dari aspek kriminalitas, tidak akan didapatkan hasil yang valid apabila tidak menggunakan masyarakat sebagai variabel penelitian, karena hal ini berhubungan dengan pemahaman *quality of life*. Argumen ini diperkuat oleh WHO mengkatagorikan *quality of life* menjadi enam komponen yang terkait dengan aspek masyarakat, yaitu *physical wellbeing* (kesejahteraan fisik), kesejahteraan lingkungan, kesehatan psikologi, hubungan sosial, level kemandirian, kesejahteraan spiritual (lihat Tabel 1) (Mensah, Andres, Perera, & Roji, 2016; World Health Organization, 1997). Dimana *wellbeing* disini mengacu kepada keadaan bahagia, sehat dan rasa nyaman dengan hidupnya (Galloway, Bell, Hamilton, & Scullion, 2006; Mensah dkk., 2016).

**Tabel 1.** Komponen inti dari *quality of life*. (Galloway dkk., 2006; Mensah dkk., 2016)

Bagian inti dari quality of life	Indikator
Kesejahteraan emosional	Kepuasan, konsep pengembangan diri, stress yang rendah
Hubungan interpersonal	Interaksi, hubungan, dukungan
Kesejahteraan materi	Pekerjaan, rumah, keuangan
Pengembangan diri	Pendidikan, kompetensi pribadi, kinerja
Kesejahteraan fisik	Kesehatan, rekreasi, aktivitas harian
Pengembangan diri	Kontrol pribadi, tujuan dan harga diri, pilihan
Keterlibatan sosial	Peran masyarakat, partisipasi masyarakat, dukungan sosial
Hak	Hak manusia dan kemanusiaan

Berdasarkan tabel diatas, dapat dianalisis bahwa *quality of life* sangat terkait dengan manusia sebagai objeknya karena *quality of life* berkaitan dengan aspek psikologi dan persepsi manusia, sebagai contohnya yaitu aspek emosional, sosial, personal, dan *self-determination* yang di dalam penelitian ini variabelnya adalah penghuni kota. Karena alasan itu, pendekatan *post-positivism* diperlukan dalam eksplorasi studi *quality of life*. Dalam makalah ini juga akan dianalisis posisi studi kasus hubungan *green urban open space* terhadap *quality of life* yang ditinjau dari aspek rasionalisme dan empirisme. Paham empirisme merupakan paham filsafat yang mengajarkan bahwa yang benar ialah yang logis dan ada bukti empiris. Dengan empirisme aturan (untuk mengatur manusia dan alam) itu dibuat. Paham empirisme juga memiliki kekurangan yaitu paham ini belum terukur. Empirisme hanya sampai pada konsep-konsep yang umum (Tafsir, 2004). Paham empirisme juga menganggap bahwa pengetahuan dapat diperoleh melalui pengalaman melalui paca indera (Kattsoff & Soemargono, 1992). Dari pernyataan ini dapat dianalisis bahwa studi kasus penelitian tentang hubungan *green urban open space* terhadap *quality of life* ditinjau dari aspek kriminalitas ditinjau dalam pendekatan empirisme, yaitu peneliti memberikan argumen-argumen berdasarkan pengalaman dan hasil panca indera yang ditangkap, dengan demikian akan memunculkan apa yang dianggap sebagai hipotesis, antara lain pertama, ruang terbuka hijau yang tidak termanfaatkan akan menimbulkan ruang pasif atau ruang mati sehingga kriminalitas akan muncul. Kedua, urbanisasi masyarakat ke kota dianggap sebagai pemicu kriminalitas di perkotaan karena pasti jumlah penduduk di kota akan bertambah banyak. Ketiga, *green urban open space* dianggap sebagai ruang yang murah sehingga masyarakat akan senang untuk berekreasi di dalamnya. Pandangan-pandangan ini dianggap sebagai pendekatan empiris karena berdasarkan rasa, pengalaman, dan inderawi.

Sedangkan pendekatan rasionalisme menekankan bahwa ilmu berasal dari pemahaman intelektual yang dibangun atas kemampuan argumentasi secara logis. Karena itu, yang penting bagi rasionalisme ialah ketajaman dalam pemaknaan empiris (Ginting & Situmorang, 2008). (Muhadjir, 1989) dan (Ginting & Situmorang, 2008)

menegaskan pemahaman intelektual dan kemampuan argumentatif perlu didukung data empiris yang relevan, agar produk ilmu yang berlandaskan rasionalisme betul-betul ilmu, bukan fiksi. Bagi rasionalisme fakta empiris bukan hanya yang sensual, melainkan ada empirik logik, empirik teoritik, dan empirik etik. Dari pemahaman ini dapat dianalisis bahwa pada studi kasus penelitian hubungan *green urban open space* terhadap *quality of life* ditinjau dari aspek kriminalitas dianalisis sesuai dengan pendekatan rasionalisme. Penyebabnya adalah karena studi kasus penelitian dengan judul ini tidak hanya bersifat pemahaman hipotesa inderawi saja, namun juga berdasarkan data-data empiris. Data yang digunakan untuk diolah antara lain: pertama, data persepsi masyarakat untuk mengetahui *quality of life* yang kemudian diolah menjadi data numerik melalui *Important Performace Analysis* (IPA). Kedua, data kriminalitas yang diperoleh dari hipotesis inderawi disajikan dalam bentuk grafik angka berdasarkan data numerik yang diperoleh. Ketiga, data perilaku pengguna taman yang akan dirasionalkan menjadi data *behavior mapping* berdasarkan angka hasil survey yang dilakukan pagi, siang, dan malam hari melalui metode statistika atau SPSS.

Dalam memahami pendekatan *post-positivism*, positivisme, rasionalisme, dan empirisme tidak dapat dilepaskan dari data kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif ialah pendekatan yang di dalam usulan penelitian, proses, hipotesis, turun ke lapangan, analisis data, dan kesimpulan data sampai dengan penulisannya mempergunakan aspek pengukuran, perhitungan, rumus, dan kepastian data numerik. Sebaliknya pendekatan kualitatif ialah pendekatan yang di dalam usulan penelitian, proses, hipotesis, turun ke lapangan, analisis data, dan kesimpulan data sampai dengan penulisannya mempergunakan aspek-aspek kecenderungan, non-perhitungan numerik, situasional deskriptif, *interview* mendalam, analisis isi, bola salju, dan *story* (Ginting & Situmorang, 2008).

Menurut (Muhadjir, 1989), paradigma penelitian kualitatif di antaranya diilhami oleh falsafah rasionalisme yang menghendaki adanya pembahasan holistik, sistemik, dan mengungkapkan makna di balik fakta empiris sensual. Penelitian kualitatif disebut juga

paradigma alamiah, karena pengungkapan realitas tanpa melakukan pengukuran yang baku dan pasti dimana peneliti berusaha menggambarkan fenomena sosial secara holistik tanpa perlakuan manipulatif. Penelitian kuantitatif (paradigma ilmiah) lebih ditekankan pada validitas internal dan eksternal, reliabilitas instrumen dan obyektivitas yang bersifat kuantitatif (Ginting & Situmorang, 2008). Dari pembahasan metode kuantitatif dan kualitatif, dapat dianalisis bahwa pendekatan kualitatif melakukan pendekatan secara rasional melalui fenomena – fenomena yang terjadi, namun sebaliknya pendekatan kuantitatif bersumber dari teori yang kemudian di kembangkan untuk menemukan kebaruan penelitian atau sumber deduktif.

Berdasarkan sumber teori, penelitian kualitatif lebih menekankan pada keaslian, tidak bertolak dari teori secara deduktif (apriori) melainkan berangkat dari fakta sebagaimana adanya. Rangkaian fakta yang dikumpulkan, dikelompokkan, ditafsirkan, dan disajikan dapat menghasilkan teori. Karena itu, penelitian kualitatif tidak bertolak dari teori, tetapi menghasilkan teori yang disebut *grounded theory* (teori dari dasar). Sebaliknya, penelitian kuantitatif sering bertolak dari teori, sehingga bersifat reduksionis dan verifikasi, yakni hanya membuktikan teori (menerima atau menolak teori) (Ginting & Situmorang, 2008). Dalam studi kasus penelitian tentang hubungan *green urban open space* terhadap *quality of life* ditinjau dari aspek kriminalitas, digunakan pendekatan deduktif yang artinya penelitian yang dijalankan bersumber dari hasil sintesis teori yang diperoleh dari jurnal-jurnal kemudian akan disintesakan untuk dicari *gap* penelitian yang selanjutnya diperoleh kebaruan penelitian atau penelitian yang belum pernah diteliti sebelumnya. Akan tetapi untuk tahap pembuktian kebaruan penelitian pada studi kasus hubungan *green urban open space* terhadap *quality of life* ditinjau dari aspek kriminalitas pada tahap analisis digunakan *mixed method* karena akan menyempurnakan validitas penelitian baik dari rasionalisme dan empirisme. Seperti yang telah dianalisis sebelumnya bahwa penelitian yang diangkat ini akan menggunakan masyarakat sebagai variabelnya sehingga pendekatan kualitatif diperlukan juga untuk melengkapi kuantitatif atau metode deduksi. Penelitian hubungan *green urban open space* terhadap *quality of life* bukanlah

penelitian induktif yang berupaya untuk menyelesaikan permasalahan atau *problem solving* seperti halnya pekerjaan proyek tetapi penelitian yang bertujuan untuk membuktikan kebenaran sebuah teori. Rincian terkait paradigma penelitian dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Paradigma penelitian kualitatif dan kuantitatif. (Ginting & Situmorang, 2008; Moleong, 1998).

Gambaran Tentang	Paradigma	
	Ilmiah	Alamiah
Teknik yang Digunakan	Kuantitatif	Kualitatif
Kriteria Kualitas	“Rigor”	Relevansi
Sumber Teori	Apriori	<i>Grounded</i>
Persoalan Kausalitas	Apakah X menyebabkan Y?	Apakah X menyebabkan Y dalam latar alamiah
Tipe pengetahuan yang digunakan	Proposisional	Proposisional yang diketahui bersama
Pendirian	Reduksionis	Ekspansionis
Maksud Penelitian	Verifikasi	Ekspansionis
Paradigma	Positivisme	<i>Interpretivisme</i>
Tujuan	Explanation	<i>Understanding</i>
Fokus	Casuality	<i>Reason, Social Meaning</i>

Selain pendekatan yang telah disebutkan di atas, akan dianalisis juga kedudukan studi kasus penelitian tentang hubungan *green urban open space* terhadap *quality of life* ditinjau dari aspek kriminalitas yang dianalisis dari pendekatan ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Pemahaman pendekatan yang telah disebutkan ini sangat diperlukan dalam membangun pengetahuan dasar dalam penelitian di bidang perencanaan wilayah dan kota.

Ontologi, epistemologi dan aksiologi merupakan tahapan-tahapan yang harus dibangun dalam melakukan penelitian, tidak terkecuali penelitian dalam bidang perencanaan wilayah dan kota, dengan studi kasus hubungan *green urban open space* terhadap *quality of life*.

Menurut Ginting dan Situmorang (2008), terdapat beberapa tahapan pendekatan yang harus dilakukan dalam membentuk penelitian menjadi sebuah keilmuan. Pertama, dari segi ontologis, yaitu tentang apa dan sampai di mana yang hendak

dicapai ilmu. Berarti, sejak awal kita sudah ada pegangan dan gejala sosial. Dalam hal ini menyangkut yang mempunyai eksistensi dalam dimensi ruang dan waktu, terjangkau oleh pengalaman inderawi, meliputi fenomena yang dapat diobservasi, dapat diukur, sehingga datanya dapat diolah, diinterpretasi, diverifikasi, dan ditarik kesimpulan. Dengan kata lain, tidak menggarap hal-hal yang gaib seperti soal surga atau neraka yang menjadi garapan ilmu keagamaan. Kedua adalah dari segi epistemologi, yaitu meliputi aspek normatif mencapai kesahihan perolehan pengetahuan secara ilmiah, di samping aspek prosedural. Metode dan teknik memperoleh data empiris. Kesemuanya itu lazim disebut metode ilmiah, yang mana meliputi langkah-langkah pokok dan urutannya, termasuk proses logika berpikir yang berlangsung di dalamnya dan sarana berpikir ilmiah yang digunakannya. Ketiga yaitu pandangan dari segi aksiologi, yang sebagaimana telah disinggung di atas terkait dengan kaidah moral pengembangan penggunaan ilmu yang diperoleh. Penjelasan lebih rinci terkait ontologi, epistemologi dan aksiologi dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi. (Ginting & Situmorang, 2008; Jujun, 1999).

Tahapan	Deskripsi
Ontologi (Hakikat Ilmu)	<ul style="list-style-type: none"> <li>obyek apa yang telah ditelaah ilmu?</li> <li>bagaimana wujud yang hakiki dari obyek tersebut?</li> <li>bagaimana hubungan antara obyek tadi dengan daya tangkap manusia (seperti berpikir, merasa, dan mengindra) yang membuahakan pengetahuan?</li> <li>bagaimana proses yang memungkinkan ditimbanya pengetahuan yang berupa ilmu?</li> <li>bagaimana prosedurnya?</li> </ul>
Epistemologi (Cara Mendapatkan Pengetahuan)	<ul style="list-style-type: none"> <li>bagaimana proses yang memungkinkan ditimbanya pengetahuan yang berupa ilmu?</li> <li>bagaimana prosedurnya?</li> <li>hal-hal apa yang harus diperhatikan agar kita mendapatkan pengetahuan dengan benar?</li> <li>apa yang disebut dengan kebenaran itu sendiri?</li> <li>apa kriterianya?</li> </ul>

Tahapan	Deskripsi
Aksiologi (Guna Pengetahuan)	<ul style="list-style-type: none"> <li>sarana/cara/teknik apa yang membantu kita dalam mendapatkan pengetahuan yang berupa ilmu?</li> <li>untuk apa pengetahuan tersebut digunakan?</li> <li>bagaimana kaitan antara cara penggunaan tersebut dengan kaidah-kaidah moral?</li> <li>bagaimana penentuan obyek yang ditelaah berdasarkan pilihan-pilihan moral?</li> <li>bagaimana penentuan obyek yang ditelaah berdasarkan pilihan-pilihan moral?</li> </ul>

Berdasarkan tahapan teori pemahaman tentang apakah yang dimaksud dengan pendekatan ontologi, epistemologi, dan aksiologi dan kriterianya dikaitkan dengan studi kasus penelitian tentang hubungan *green urban open space* terhadap *quality of life* ditinjau dari aspek kriminalitas dapat dianalisis bahwa dari segi ontologis, fenomena dari *green urban open space*, *quality of life* dan kriminalitas dapat diobservasi secara langsung bentuk fisiknya dan disentuh karena memiliki variabel *tangible* yaitu dapat dilihat gejalanya apakah dengan ruang terbuka hijau sebagai sarana berinteraksi dapat menurunkan tingkat kriminalitas perkotaan atau sebaliknya, penambahan *green urban open space* justru menambah ruang-ruang pasif dan ruang mati yang nantinya menambah angka kriminalitas di perkotaan. Semua variabel ini dapat dilihat dan variabel-variabel ini dapat diukur karena bersifat ilmiah dan kuantitatif mengenai data-data jumlah taman, pengunjung taman, dan tingkat kriminalitas. Studi kasus penelitian tentang *green urban open space* terkait dengan *quality of life* juga merupakan penelitian yang telah ditelaah ilmu karena telah diteliti oleh beberapa peneliti dan disertai dengan berbagai bukti dan teori yang telah dikembangkan. Di sisi lain, data-data dari perilaku manusia dapat digambarkan menjadi sebuah pemetaan ataupun diagram dan grafik. Data-data ini dapat diolah dengan berbagai macam teknik analisis dan permodelan yaitu SPSS, IPA kemudian diverifikasi dengan kondisi eksisting di lapangan sehingga akan diperoleh kesimpulan pembenaran data tersebut secara ilmiah.

Dari segi epistemologi, studi kasus penelitian tentang hubungan *green urban open space* terhadap *quality of life* ditinjau dari aspek kriminalitas yang terjadi di perkotaan, dapat dianalisis bahwa penelitian ini merupakan penelitian ilmiah dengan pendekatan deduktif dari telaah penelitian teori yang telah dibuktikan. Studi kasus ini sangat empiris karena mengolah data-data numerik dan grafik, merumuskan serta menyimpulkan pembacaan data kriminalitas yang diperoleh dari kepolisian. Studi kasus ini juga menggunakan sintesa teori secara logis yang meliputi proses dalam mencapai kebaruan penelitian yang belum pernah diteliti sebelumnya.

Dari segi aksiologi, studi kasus penelitian tentang hubungan *green urban open space* terhadap *quality of life* ditinjau dari aspek kriminalitas dapat dianalisis bahwa hasil penelitian ini memberikan sumbangsih nilai moral, yaitu bagaimana hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan bagi peneliti-peneliti yang lain untuk mengembangkan keilmuan dan teori di bidang perencanaan wilayah dan kota. Di sisi lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan, wawasan, dan gagasan bagi pemerintah, perencana kota, dan perancang kota dalam melakukan pengembangan keilmuan dalam bidang ini.

#### 4. KESIMPULAN

Dari semua tahapan penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh beberapa kesimpulan dari penelitian ini. Pertama, kedudukan studi kasus penelitian dengan judul hubungan *green urban open space* terhadap *quality of life* ditinjau dari aspek kriminalitas terkait dengan sudut pandang filsafat ilmu pengetahuan dapat dikategorikan sebagai penelitian *mixed method*, dimana studi kasus ini merupakan penelitian yang digolongkan dalam pendekatan *positivism* dan *post-positivism* karena penelitian dengan judul yang diangkat menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Data dapat diperoleh dari hasil sintesis dari kumpulan jurnal yang berisi berbagai teori yang telah dibahas sebelumnya untuk diperoleh kebaruan penelitian atau *gap* teori. Selain itu, penelitian terkait dengan tema hubungan *green urban open space* terhadap *quality of life* juga merupakan penelitian empiris karena melalui pengetahuan yang berasal dari sains

dan teori yang dapat diterima dengan logika, begitu juga dengan tahap pengolahan data dilakukan dengan pendekatan yang terukur.

Kedua, studi kasus penelitian tentang hubungan *green urban open space* terhadap *quality of life* dari perspektif sumbangsih bagi keilmuan di bidang perencanaan wilayah kota sangat banyak manfaatnya. Karena seperti yang telah diuraikan diatas bahwa *green urban open space* merupakan bagian dari infrastruktur perkotaan (Grigg, 1988). Sedangkan *quality of life* juga merupakan bagian dari *comprehensive planning* yang mana dua kata kunci ini merupakan bagian dari bidang perencanaan wilayah dan kota, sehingga apa yang telah dianalisis mengenai kedudukan studi kasus dikaitkan dengan pendekatan positivisme, post-positivisme, rasionalisme, empirisisme, ontologi, epistemologi, dan aksiologi dapat memberikan wawasan bagi peneliti dan perencana, bahwa penelitian bidang perencanaan wilayah dan kota dikategorikan sebagai penelitian di bidang sains daripada ilmu sosial. Bidang ini sangat ilmiah karena menyangkut proses yang panjang mulai dengan penjabaran teori, pengumpulan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan dengan metode yang valid.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Bagir, H. (2005). *Buku Saku Filsafat Islam*. Bandung: Mizan.
- Bixler, R. D., & Floyd, M. F. (1997). Nature is Scary, Disgusting, and Uncomfortable. *Environment and Behavior*, 29(4), 443-467. doi:10.1177/001391659702900401
- Campbell, A. (1976). Subjective measures of well-being. *American psychologist*, 31(2), 117.
- Carmona, M., Heath, T., Oc, T., & Tiesdell, S. (2003). Public spaces. Urban spaces. *The Dimension of Urban Design*, 1, 46-47.
- Chiesura, A. (2004). The role of urban parks for the sustainable city. *Landscape and Urban Planning*, 68(1), 129-138. doi:<https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2003.08.003>
- Galloway, S., Bell, D., Hamilton, C., & Scullion, A. (2006). *Well-being and Quality of Life: Measuring the Benefits of Culture and*

- Sport-A Literature Review and Thinkpiece:* Scottish Government.
- Ginting, P., & Situmorang, S. H. (2008). *Filsafat Ilmu dan Metode Riset*. Medan: USU Press.
- Grahn, P. (1985). *Man's Needs for Urban Parks, Greenery and Recreation*. Alnarp: Institute for Landscape Planning, Swedish Agricultural University.
- Grigg, N. S. (1988). *Infrastructure Engineering and Management*. New York: John Wiley and Sons Inc. .
- Guba, E. G. (1990). *The paradigm dialog*. London & New Delhi: Sage Publications.
- Holmes, S. (2005). Assessing the quality of life—reality or impossible dream?: A discussion paper. *International journal of nursing studies*, 42(4), 493-501.
- Jujun, S. S. (1999). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pusat Sinar Harapan.
- Kattsoff, L. O., & Soemargono, S. (1992). *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Melbourne Parks. (1983). *A Survey of the Use of Selected Sites*. Melbourne: Ministry of Planning and Environment.
- Mensah, C. A., Andres, L., Perera, U., & Roji, A. (2016). Enhancing quality of life through the lens of green spaces: A systematic review approach. *International Journal of Wellbeing*, 6(1).
- Moleong, L. J. (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, N. (1989). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Raka Sarasin.
- Myers, D. (1988). Building Knowledge about Quality of Life for Urban Planning. *Journal of the American Planning Association*, 54(3), 347-358. doi:10.1080/01944368808976495
- Salim, A. (2001). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial: Buku Sumber Untuk Penelitian Kualitatif (edisi kedua, Agustus 2006)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Tafsir, A. (2004). *Filsafat Ilmu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Takwin, B., & Martiasa. (2001). *Filsafat Timur: Sebuah Pengantar ke Pemikiran-pemikiran Timur*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Taylor, N. (1998). *Urban Planning Theory Since 1945*: Sage Publications.
- Woolley, H. (2003). *Urban Open Spaces*. London & New York: Spon Press.
- World Health Organization. (1997). *Twenty Steps for Developing a Healthy Cities Project*.